

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komponen penting dari membangun bangsa untuk semua insan dengan adanya pendidikan yang merata, adanya pendidikan berperan secara signifikan untuk mempengaruhi perubahan dalam kehidupan. Menurut Ki Hajar Dewantara “Pendidikan merupakan kebutuhan bagi tumbuh kembang anak”. Pendidikan adalah upaya dan rencana untuk melahirkan suasana dan potensi siswa dikembangkan secara aktif selama proses pembelajaran sehingga terbentuklah manusia yang tangguh dalam konteks agama, manajemen perilaku, jati diri, nalar, dan memiliki akhlak baik begitu juga dengan memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh negara, masyarakat, dan bangsa serta individu itu sendiri. Menurut Angreni dan Sari (2017) Pendidikan juga sebagai pembekalan dan tidak terjadi pada masa anak-anak, tetapi akan dirasakan apabila kita beranjak dewasa dan sangat membutuhkan bekal Pendidikan yang cukup. Konsep ini secara lengkap dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Adapun pandangan Al-Ghazali, hati adalah sentral dalam pendidikan karena hati merupakan substansi manusia terletak pada hati sehingga pendidikan diarahkan dalam pembenahan akhlak mulia. Fungsi guru bukan hanya mencerdaskan pengetahuan melainkan membentuk dan menuntun untuk dapat dekat dengan Allah. Jadi guru bukan sekedar memindahkan ilmu melainkan mengarahkan (Salahudin dkk., 2019).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang kajian yang berfokus pada topik yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai peristiwa, baik yang bersifat sosial maupun alamiah, yang kerap mereka jumpai dalam kehidupan di lingkungan tempat mereka (Wijayanti & Ekantini, 2023). IPAS merupakan bidang yang diintegrasikan menjadi satu pada saat kurikulum menggunakan kurikulum merdeka, dan pembelajaran IPAS juga lebih memfokuskan pada segi pendidikan karena itu diharapkan membuat siswa memperoleh pemahaman dan

menumbuhkan keterampilannya. Pada penelitian ini memfokuskan pada mata pelajaran IPA nya karena bidang ini yang melatih siswa untuk menambah kemampuan berpikir serta sikap, dan mengasah kompetensi siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Selain itu, belajar IPA sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena melatih dengan menggunakan penalaran dan media yang lebih kongkret untuk membantu siswa lebih memahami pokok bahasan, dan sering kali menggabungkan teknik pemecahan masalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Tujuan utama dalam pengajaran bidang pengetahuan alam agar dapat memahami antara hubungan manusia dengan kehidupan di sekitarnya, siswa juga harus belajar lebih banyak tentang lingkungan sekitar mereka dan memecahkan sebuah masalah dengan mengakui kebesaran pencipta alam semesta (Harefa & Sarumaha, 2020).

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), kemampuan berpikir kritis memainkan peran yang sangat signifikan. Kemampuan ini tidak hanya mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah yang kompleks, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah secara sistematis. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting dalam proses pendidikan IPA.

Walaupun penting, dalam studi memperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, Indonesia menempati di urutan 71 dari 79 negara dengan skor membaca 371 dan skor sains 396. Dilihat dari skor PISA belum menunjukkan perbaikan kritis dan tetap menduduki di 10 negara di posisi terakhir (Rihada dkk., 2021)

Kemampuan berpikir merupakan proses siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah. Salah satu kemampuan Tingkat tinggi (*higher order thinking*) adalah kemampuan berpikir kritis (*Critical thinking*). Untuk mengupayakan dilakukannya dengan mengintegrasikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran. Guru disekolah harus dapat mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, dan

mampu menyimpulkan atau memecahkan sebuah masalah agar siswa dapat mempersiapkan dalam rangka menghadapi tantangan dan dinamika persaingan pada era Revolusi Industri 4.0 (Salahudin dkk., 2020). Dalam pandangan Yaumi (2012) berpikir kritis yaitu suatu kemampuan bersifat kognitif yang berperan dalam proses penarikan kesimpulan secara logis, disertai dengan dukungan bukti-bukti yang bersifat empiris. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa dalam melakukan evaluasi terhadap permasalahan secara cermat serta menerapkan pola pikir yang metodis, memiliki minat, mempertimbangkan semua dengan matang, dan kemandirian dalam berpikir. Keterampilan ini juga meningkatkan kemungkinan seseorang akan berusaha menemukan kebenaran dan memiliki sikap terbuka dan menerima berbagai gagasan baru secara objektif (Lestari, 2013). Hal itu melatih siswa dalam Pelajaran IPAS menggunakan penalaran yang kritis. Menurut para ahli, penggunaan kemampuan untuk berpikir secara kritis merupakan komponen utama dari metode pemecahan masalah dan pengambilan kesimpulan secara metodis dari berbagai perspektif. setiap siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari pengembangan kompetensi intelektualnya, hal ini membuat siswa dapat menemukan pemecahan masalah yang akan dihadapi dari berbagai permasalahan-permasalahan yang akan terjadi dalam kehidupannya dan mereka akan dapat mengatasi secara baik dan tidak mengambil Keputusan secara tergesa dan memiliki rasa tanggung jawab. Kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang krusial dalam mengatasi permasalahan rumit di tingkat lokal, nasional, atau dunia. Menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), Kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk di dalamnya berpikir kritis, memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna dan mempersiapkan siswa untuk menangani kesulitan di luar kelas.

Untuk mencapai semua itu, diperlukan pendekatan yang baru dari seseorang guru dalam melakukan proses pembelajaran, seorang guru dan siswa bekerja sama untuk dapat menyelesaikan kegiatan belajar, dari mula berpusat oleh guru (*teacher centered*) dan melakukan sebuah inovasi yang menghasilkan pembelajaran menjadi berpusat oleh siswa (*student centered*) (Ibnu, 2017).

Dalam proses pembelajaran juga siswa diperlukan bimbingan dari seorang guru agar siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar nya secara baik oleh seseorang yang ahli dibidangnya. Menurut Salahudin (2010), bimbingan pada prinsipnya yaitu tindakan bantuan untuk memahami diri sendiri dan untuk menghubungkan pemahamannya pada lingkungan agar dapat merumuskan serta merancang rencana secara sistematis sesuai dengan konsep yang telah diinginkan, proses pendampingan oleh tenaga profesional diberikan kepada satu atau beberapa individu, dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan mengacu pada norma yang diakui.

Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah At-taqwa 19, Permasalahan yang terjadi dilapangan pada saat ini adalah kurangnya dalam pengembangan berpikir kritis siswa. Dalam kegiatan pembelajaran masih kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa hal ini membuat siswa lebih cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan dalam pelaksanaan mengajar masih menerapkan metode ceramah berupa ceramah yang lebih mendominasi, hal ini membuat proses komunikasi lebih cenderung dilakukan oleh guru (*teacher centered*). Kendala yang muncul selama implementasi proses pembelajaran salah satunya siswa belum mampu mengembangkan informasi yang diberikan oleh guru dan kurangnya pemahaman dan mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang. Permasalahan yang dihadapi karena kurang nya metode pembelajaran yang sesuai dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang didapat dari hasil nilai mata pelajaran IPAS kelas IV yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 61 terdapat 50 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan pada sekolah tersebut yaitu 71.

Permasalahan di atas akan mengakibatkan siswa cenderung pasif dalam kehidupan sehari-hari dan membuat siswa tidak terbiasa dengan hal-hal yang membutuhkan pemecahan masalah, pembelajaran yang diakibatkan kurang nya metode yang tepat membuat ketercapaian dalam pembelajaran terganggu. Permasalahan di atas juga sangat menghambat perkembangan berpikir kritis

siswa tetapi dengan adanya masalah tersebut kini bisa diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada siswa karena kebutuhan dan perkembangan siswa harus di latih dan dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan kritis. Model pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan yang berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini agar siswa dapat mengatasi tantangan ini, dan siswa memiliki kesempatan dalam mempelajarinya dan menemukan Solusi terhadap *problem* lain yang akan muncul di kehidupan (Suherman, 2001).

Model pembelajaran yang menekankan proses berpikir siswa diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model ini harus memotivasi siswa untuk menyelidiki situasi dan mengembangkan solusi untuk masalah yang ada. Aspek penting lainnya dalam memilih model pembelajaran adalah keterlibatan siswa. Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model ini dapat mendukung dan memperkuat proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan cara berpikir kritis.

Proses berpikir kritis Menurut Meier (2003) di tahap *Intellectually* dalam model AIR bermakna belajar harus melatih dalam menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), dalam berkonsentrasi pikiran dapat dilatih dengan menggunakannya melalui penalaran, penyelidikan, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Model pembelajaran *Auditory Intellectuall Repetition* (AIR), Para siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam mendengarkan, berbicara, dan menyampaikan konsep secara lisan (*Auditory*). Selain itu, model ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah (*Intellectually*) dan pemahaman informasi melalui pengulangan (*Repetition*) informasi yang terkait dengan materi pembelajaran. Proses ini mencakup penguatan, pendalaman, dan perluasan pemahaman. Untuk mencapai tujuan ini, siswa diberikan latihan pembelajaran berupa berbagai tugas, latihan, dan

pertanyaan kuis. Model pembelajaran *Auditory Repetition Intellectully* (AIR) menekankan bahwa keaktifan Siswa harus mendengarkan, menyimak, dan berbicara, menyampaikan, berdebat, mengemukakan pendapat, dan tanggapan.

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan Media Gambar untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada Mata Pelajaran IPAS” (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas IV MI At-Taqwa 19 Bekasi).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media gambar pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran *konvensional* pada kelas kontrol?
3. Apakah rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media gambar lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *konvensional*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media gambar pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran *konvensional* pada kelas kontrol.

3. Untuk mengetahui rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media gambar lebih baik dari pada siswa menggunakan pembelajaran konvensional.

D. Hasil Manfaat Penelitian

Setelah rumusan masalah di atas didapatkannya jawaban. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemahaman dan informasi dalam bidang Pendidikan mengenai model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media gambar dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan memberikan mereka kondisi dan suasana belajar yang baru, sehingga mereka tidak merasa bosan di kelas. Hal ini untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam dirinya.

- b. Bagi Guru

Diharapkan dengan penelitian ini, akan dapat membantu mengatasi tantangan belajar agar dapat meningkatkan motivasi guru untuk menumbuhkan pembelajaran di kelas yang kreatif agar meningkatkan kinerja guru dikelas.

- c. Bagi Sekolah

Dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan standar Pendidikan di sekolah dan mutu pembelajaran hal ini untuk meningkat reformasi dalam proses pembelajaran agar menghasilkan lulusan yang berkualitas.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran dilakukan untuk menghasilkan perilaku pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rusman (2013)

segala model pembelajaran dikembangkan untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran hal ini dilakukan karena adanya tujuan tertentu yang harus dimiliki. Secara hakikat model pembelajaran diterapkan sedemikian rupa sehingga mencerminkan aktivitas dari awal hingga akhir proses pembelajaran, di mana semua siswa berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran ini sangat diperhatikan karena dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan dampak kepada siswa secara positif dan model pembelajaran ini sebagai penentu dari kualitas pembelajarannya. Demikian, keahlian guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang mana yang cocok bagi siswa nya yang dapat memberikan efisien dalam menstimulus siswa untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajaran sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi yang diberikan. Guru juga harus dapat bijaksana dan memberikan kesempatan untuk siswanya dalam mencari dan menemukan sendiri informasi yang ingin mereka kuasai. Hal ini akan menumbuhkan kepercayaan bagi siswa dalam mencari informasi yang mereka dapatkan sendiri (Tuo & Ahmad, 2022). Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah Model yang melibatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Model *Auditory, Intellectually, Repetition* merupakan model yang efektif dalam pembelajaran hal ini karena model tersebut melibatkan semua kegiatan yang membantu meningkatkan keefektifan belajar. Menurut Suyatno (Manasikana dkk., 2022) menyatakan bahwa, belajar berdasarkan model AIR mencakup tiga aspek pokok, unsur pertama *auditory* melibatkan penggunaan indra pendengaran digunakan dalam aktivitas belajar melalui mendengarkan, berbicara, mengemukakan pendapat, dan meresponsnya. Unsur kedua *intellectually* yang menekankan pada kemampuan berpikir, yang dilatih melalui proses penalaran, penciptaan, pemecahan masalah, serta konstruksi dalam penerapannya. Sedangkan *repetition* berarti pengulangan tujuan dari pendekatan ini dirancang untuk memungkinkan pemahaman secara mendalam serta memperluas wawasan siswa melalui pemberian tugas yang terstruktur.

Adapun tahapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Menurut Shoimin (2014) ialah:

1. *Auditory* adalah kegiatan yang melibatkan aktivitas menyimak dan berbicara secara aktif, adapun kegiatannya:
 - a. Membagi kelompok menjadi beberapa tim secara acak.
 - b. Siswa menyimak dan mencermati penjelasan dari guru.
2. *Intellectually* adalah kegiatan belajar dengan melatih berpikir, kegiatan yang dilakukan adalah:
 - a. Guru menyajikan permasalahan untuk siswa, lalu siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah tersebut.
 - b. Guru membimbing berjalannya diskusi, hingga siswa dapat memecahkan permasalahan yang diberikan.
 - c. Seluruh Kelompok menyajikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian kedepan kelas. kelompok lain mendengarkan pernyataan dan memberikan umpan balik kepada kelompok yang presentasi dengan baik.
3. *Repetition* adalah kegiatan pengulangan, kegiatan ini melakukan pengulangan materi yang sudah dipelajari melalui soal maupun kuis, kegiatan ini dilakukan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman siswa.

Berpikir diartikan bagaimana proses penggunaan akal budi dalam pertimbangan mengambil keputusan secara rasional, serta menimbang secara cermat tindakan yang akan dilakukan (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Sedangkan kritis diartikan sebagai tidak gampang percaya dan berusaha mencari dan menemukan permasalahan dalam penganalisisan. Kemampuan berpikir kritis merupakan proses pembelajaran yang bertujuan pada penarikan kesimpulan tentang bagaimana kepercayaan diri dan keyakinan bagaimana kita dapat melakukannya (Restu & Haninda, 2015).

Ketiga tahapan model pembelajaran AIR dapat memberikan fasilitas untuk siswa agar berpartisipasi secara aktif dan melatih mental selama proses pembelajaran. Model pembelajaran ini berfungsi agar pembelajaran bukan

hanya berpusat kepada guru saja melainkan kepada siswa. Dengan menggunakan pembelajaran AIR tujuan pembelajaran yang sudah di tetapkan akan tercapai.

Dalam berpikir secara kritis menurut Suciono (2021) dalam potensi diri sendiri keterampilan berpikir secara kritis dapat berkembang dan menjadi pemikir yang kritis dengan adanya pembelajaran yang baik.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut

1. Penjelasan sederhana
2. Bangun dasar kemampuan
3. Menyimpulkan
4. Rinci dalam penjelasan
5. Adanya taktik dan strategi

Menurut Djaramah (Kresma, 2014) pembelajaran *konvensional* adalah pembelajaran yang tergolong masih tradisional karena masih menggunakan metode ceramah yang mendominasi, metode ini digunakan hanya satu alat komunikasi yaitu menggunakan lisan antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini metode ini masih digunakan dalam pembelajaran IPAS dalam menjelaskan materi dimana guru hanya menjelaskan tanpa ada nya interaksi antar guru dan siswa.

Adapun tahapan Model Pembelajaran *Konvensional* menurut Kresma (2014) ialah:

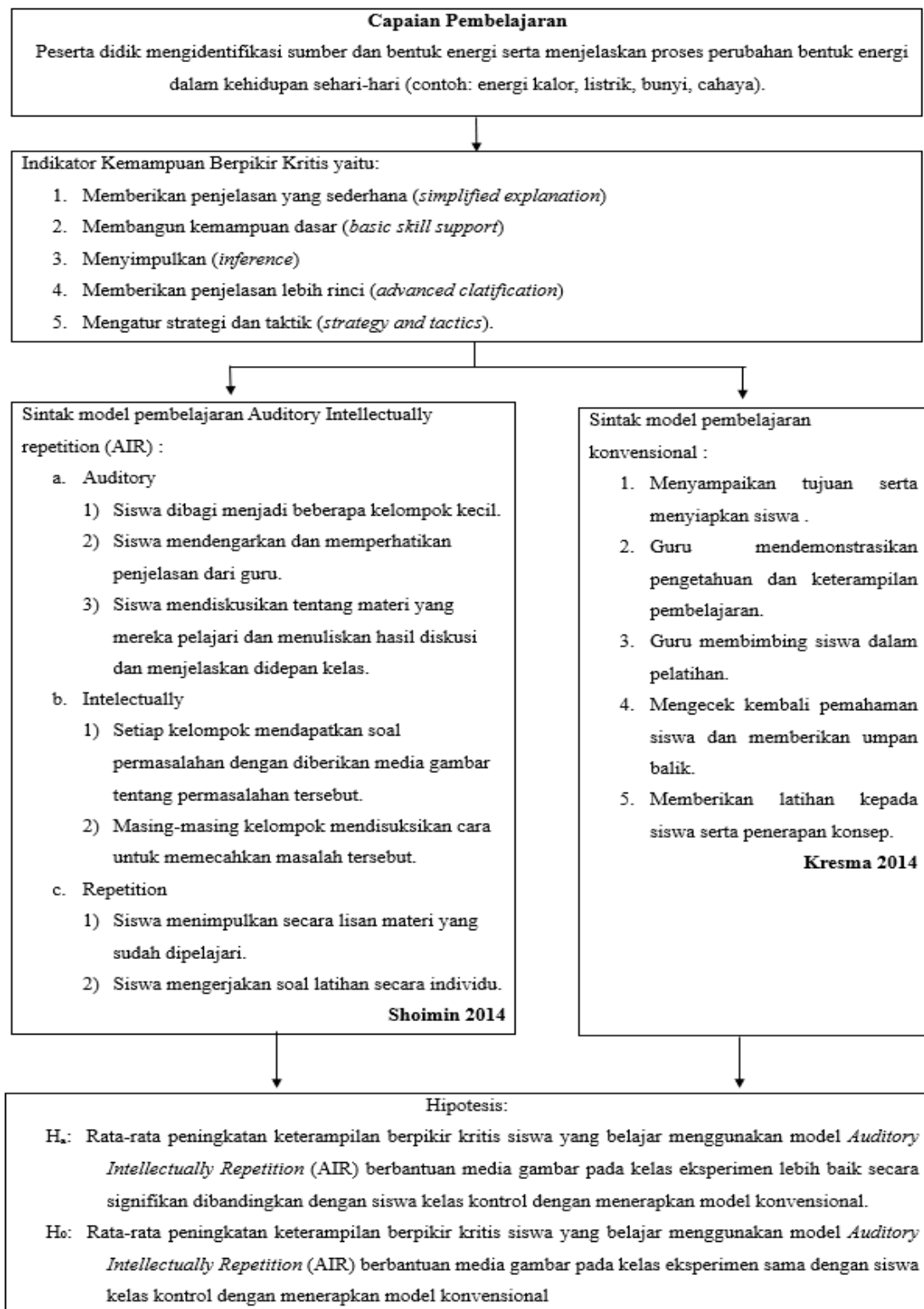
1. Menyampaikan tujuan serta menyiapkan siswa .
2. Guru menjelaskan pengetahuan serta keterampilannya dalam pembelajaran.
3. Guru membimbing siswa dalam pelatihan.
4. Periksa kembali pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
5. Pelatihan kepada siswa serta menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Berdasarkan penjelasan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peran dominan guru sebagai sumber utama informasi, di mana pola komunikasinya cenderung bersifat satu arah, yakni dari guru kepada siswa.

Media gambar merupakan salah satu metode untuk memastikan bahwa didalam pembelajaran akan menyenangkan dapat diterima dan dipahami oleh siswa karena adanya visual yang tercipta. Menurut Salahudin (2015) media untuk pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar yang memiliki fungsi instruksional dalam konteks lingkungan belajar siswa. Keberadaan media ini bertujuan untuk merangsang minat, perhatian serta keterlibatan siswa. Berbantuan media ini juga penting untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi, kurang nya informasi akan membuat siswa kebingungan dan tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis nya. Berpikir kritis akan terbentuk apabila siswa memiliki permasalahan dan dibantu dengan bukti konkret seperti media gambar

Dalam pembahasan ini, penulis berkeinginan untuk mengetahui pembelajaran IPAS dengan unit imajinatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran pada siswa kelas IV. Dari satu segi, karena di dalam IPAS siswa dapat memperluas pola pikirnya dari skala materi isi, prosedur, dan konteks kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh teknologi pembelajaran dengan unit imajinatif diharapkan dapat meningkatkan siswa dalam berpikir kritis karena masih belum berkembang secara maksimal. Untuk lebih jelasnya, penulis menuangkan kerangka pemikiran ini langsung ke dalam bagan sebagai berikut :

Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Rumusan masalah yang dibuat menunjukkan hipotesis, dikatakan sebagai berikut: “Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan siswa yang menggunakan model *konvensional*”, statistik hipotesisnya adalah:

H_a: Rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media gambar pada kelas eksperimen lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa kelas kontrol dengan menerapkan model *konvensional*.

H₀: Rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media gambar pada kelas eksperimen sama dengan siswa kelas kontrol dengan menerapkan model *konvensional*

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Temuan dari penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan Media Gambar untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada Mata Pelajaran IPAS” selain ini adanya penelitian terdahulu untuk memperkaya teori dan memperluas bahan bacaan. Berikut adalah daftar penelitian sebelumnya dari jurnal dan skripsi yang relevan:

1. Hasil penelitian dari Sari dkk (2020). Penelitian ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Berbantuan media Komik IPA di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK). Hasil yang didapat dari penelitian diperoleh siklus I keberhasilan sebesar 40.74% dan mendapat rerata sebesar 58.96, lalu pada siklus II keberhasilan siswa mendapati peningkatan sebesar 85.18% dan rerata yang diperoleh menjadi 73.70. Disimpulkan penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan komik IPA A dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Persamaan : memiliki variabel X yang sama menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan Variabel Y juga sama menggunakan kemampuan berpikir kritis, dan penelitian ini sama dengan penelitian saya sama menggunakan berbantuan media.

Perbedaan : metode penelitiannya, peneliti ini menggunakan PTK dan peneliti saya menggunakan Kuasi Eksperimen.

2. Erin Safarina (2023). Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Auditory Intellectually repetition* (AIR) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Tematik”. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian dapat diperoleh Pada siklus I tindakan I keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 59% dan keterlaksanaan aktivitas siswa sebesar 59%. Kemudian pada siklus I tindakan II mengalami peningkatan keterlaksanaan aktivitas guru mencapai sebesar 73% dengan keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai 69%. Selanjutnya, pada siklus II tindakan I tingkat keterlaksanaan aktivitas guru mengalami peningkatan mencapai 84% dengan keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai sebesar 83%. Sedangkan pada siklus II tindakan II keterlaksanaan aktivitas guru mengalami peningkatan yang sangat baik dari sebelumnya, yaitu mencapai persentase 100% dengan keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai 94% dengan kriteria sangat aktif.
Persamaan : memiliki variabel X yang sama menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Perbedaan : berbeda dari variabel Y nya kalo penelitian ini menggunakan pemahaman siswa, kalo penelitian saya menggunakan kemampuan berpikir kritis, dan perbedaan selanjutnya yaitu pada metode penelitiannya, peneliti ini menggunakan PTK dan peneliti saya menggunakan Kuasi Eksperimen

3. Syahid dkk (2021). Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Barru” penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dua siklus. Pada siklus I hasil penelitian didapatkan dalam proses pembelajaran dengan

kategori cukup (C) dan pada hasil tes belajar dapat kategori kurang (K). Sedangkan Pada siklus II hasil penelitian dalam proses pembelajaran dengan kategori baik (B) dan pada hasil tes belajar dapat kategori baik (B). Kesimpulan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) menghasilkan peningkatan dari proses dan hasil pembelajaran tentang pengaruh lingkungan terhadap mata pencaharian penduduk di kelas IV.

Persamaan : memiliki variabel X yang sama menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Perbedaan : berbeda dari variabel Y nya kalo penelitian ini menggunakan hasil belajar, kalo penelitian saya menggunakan kemampuan berpikir kritis, dan perbedaan selanjutnya yaitu pada metode penelitiannya, peneliti ini menggunakan PTK dan peneliti saya menggunakan Kuasi Eksperimen, lalu penelitian ini tidak menggunakan bantuan media sedangkan penelitian saya berbantuan media.

